

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Kebudayaan pasti memiliki macam-macam keunikan dan kekhususan yang menjadi ciri khas setiap daerah atau wilayah yang dengan sendirinya akan membentuk pola kebudayaan yang akan menjadi ciri dan daya tarik setiap kebudayaan di setiap wilayahnya nilai kebudayaan itu sendiri yang dipadupadankan menjadi suatu unsur kebudayaan dan menjadi konfigurasi cultural, atau norma yang telah mengikat akal pikiran dan tingkah laku masyarakat selain sumber norma yang bertumpu pada (1) sistem religi dan upacara keagamaan (2) sistem dan organisasi kemasyarakatan (3) sistem pengetahuan (4) bahasa (5) kesenian (6) sistem pencaharian (7) sistem teknologi dan peralatan.¹

Ketujuh unsur yang universal ini masing-masing bisa dikembangkan dan dipecah kembali menjadi sub bab unsur-unsur yang mencakup seluruh kebudayaan yang berkembang di masyarakat. Dengan demikian banyaknya sistem dan corak kebudayaan setiap daerah maka dibutuhkan pemeliharaan serta pengembangan agar selamanya kebudayaan yang ada menjadi utuh dan tetap lestari. Seni sebagai bagian dari isi kebudayaan merupakan aset yang berharga untuk mengangkat citra diri (jati diri) suatu bangsa. Seni dengan berbagai cabangnya telah membuktikan diri bahwa mampu memberi ciri, corak, maupun karakteristik pada komunitas pendukungnya. Oleh sebab itu, seni tidak dapat terlepas dari aspek psikologis, sosiologis,

¹Wahyuni, SS. Perkembangan Grup Budaya Seni Reak Juarta Putra Desa Cinunuk Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung tahun 2017-2022, Skripsi.hlm 12.

historis, maupun kultural, terkait dengan kehidupan manusia pada komunitas tertentu².

Sejak tahun 1998 hingga 2024, transformasi budaya yang dipicu oleh teknologi, globalisasi, dan perubahan pola konsumsi hiburan telah mengubah cara seni tradisional diterima oleh masyarakat. Generasi Milenial, Generasi X, Y dan Z, yang merupakan digital native, memiliki preferensi hiburan yang berbeda dari setiap generasinya. Generasi yang paling muda atau Generasi Z yang sudah beranjak dewasa di zaman ini adalah mereka yang lebih akrab dengan konten visual yang cepat, dinamis, dan mudah diakses melalui platform digital seperti YouTube, TikTok, atau Instagram. Dalam konteks ini, Wayang Golek kerap dianggap sebagai media yang "kolot" atau usang karena format pertunjukannya yang panjang, alur cerita yang dianggap tidak relevan, serta penggunaan teknologi yang minim dalam penyajiannya³.

Meskipun demikian, beberapa pelaku seni Wayang Golek, termasuk Giri Harja, telah berupaya melakukan adaptasi agar seni ini tetap relevan. Inovasi dalam bentuk cerita yang mengangkat isu-isu kontemporer, penggunaan teknologi digital seperti efek visual dan tata suara modern, hingga strategi pemasaran melalui media sosial telah dilakukan untuk menarik perhatian generasi muda. Namun, keberhasilan upaya ini sangat tergantung pada sejauh mana Generasi Z dapat menerima dan mengapresiasi transformasi tersebut.

Di sisi lain, stigma terhadap seni tradisional masih menjadi tantangan besar. Wayang Golek seringkali dipandang sebagai seni yang hanya relevan bagi kalangan tua atau dianggap kurang menarik dibandingkan hiburan modern. Pandangan ini tidak hanya mencerminkan perubahan preferensi generasi, tetapi juga menunjukkan

²Kuswarsantyo,(2014). *Dialektika Seni Pertunjukan*. Yogyakarta: Bale Seni Condoradono Universitas Negeri Yogyakarta, Institut Seni Indonesia Yogyakarta ,Sekolah Menengah Kejuruan I SMKI Kasihan. hlm 29

³Fatkur Rohman Nur Awaln, Sejarah Perkembangan dan Perubahan Fungsi Wayang dalam Masyarakat. *Jurnal Kebudayaan*, Volume 13, Nomor 1, Agustus 2018

adanya konstruksi sosial yang mengarah pada peminggiran budaya tradisional di tengah arus globalisasi⁴.

Melalui penelitian ini, penting untuk menelusuri bagaimana pagelaran Wayang Golek Giri Harja telah mengalami perubahan dalam kurun waktu 1998-2024. Penelitian ini juga bertujuan untuk memahami sejauh mana Generasi Z khususnya dapat menerima seni ini sebagai bagian dari identitas budaya mereka. Dengan mengidentifikasi tantangan, peluang, dan dinamika yang ada, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pelestarian dan revitalisasi seni tradisional Wayang Golek di era modern.

Pagelaran Wayang Golek Giri Harja bukan sekadar hiburan, tetapi cerminan dari upaya menjaga warisan budaya nenek moyang di tengah tantangan zaman. Dengan mengkaji transformasi dan penerimaan generasi muda, penelitian ini dapat menjadi langkah penting dalam membangun jembatan antara tradisi dan modernitas, sekaligus memperkuat identitas budaya bangsa di tengah arus globalisasi.

Daerah Jawa Barat yang merupakan satu wilayah yang kaya akan kebudayaan dilihat adanya 352 jenis kesenian yang pernah hidup dan berkembang di masa lampau. Salah satu kebudayaan yang sedang dan masih digemari oleh masyarakat ialah Wayang, Wayang dengan berbagai cerita yang berkembang pada pagelarannya merupakan lapisan luar dari sebuah budaya lokal, yaitu bentuk keseniannya. Namun, bentuk budaya tersebut mengandung sistem nilai atau kepercayaan yang terkandung dalam segala aktivitasnya⁵

Seni pewayangan merupakan kesenian yang tumbuh dan berkembang di Jawa sejak zaman prasejarah. Keberadaan wayang di Jawa hingga sekarang menunjukkan tetap digemari di tengah tengah

⁴Bayu Anggoro, *Wayang dan Seni Pertunjukan : Kajian Sejarah Perkembangan Seni Wayang di Tanah Jawa sebagai Seni Pertunjukan dan Dakwah*. JUSPI: Jurnal Sejarah Peradaban Islam Vol. 2 No. 2 Tahun 2018 ISSN 2580-8311

⁵Koentjaraningrat. (1974). *Kebudayaan, Mentalitet dan Pembangunan*. Jakarta:Gramedia Pustaka Utama

masyarakat pendukungnya. Wayang sebagai kesenian tradisional mampu bertahan dan menyesuaikan dengan perkembangan zaman dengan segala aspek perubahan-perubahannya. Pada zaman modern wayang tidak lantas tersingkirkan dalam perhelatan panggung hiburan. Wayang mampu bertahan dan menjadi kesenian yang masih favorit masyarakat dengan berbagai inovasi dan eksperimen yang dilakukan oleh para seniman wayang.

Tradisi Wayang merupakan salah satu bagian kegiatan sosial yang melibatkan orang-orang yang di dalamnya memiliki tujuan untuk mencapai apa yang menjadi keselamatan bersama, dan ini merupakan perwujudan dari nilai budaya masyarakat selaku salah satu faktor pendukungnya. Jika diingat pada masa Hindu-Budhha berkembang menyebar keseluruh penjuru pulau Jawa dan mulai banyak dianut oleh masyarakat Jawa. Menurut Sunarto, pada awal timbulnya wayang erat hubungannya dengan pemujaan roh leluhur yang disebut hyang. Untuk menghormati dan memujanya agar selalu dilindungi dilakukan berbagai cara, salah satu dengan pertunjukan bayang-bayang. Pertunjukan bayang bayang roh leluhur ini terus dilakukan sehingga menjadi suatu tradisi dalam masyarakat agraris⁶.

Wayang adalah salah satu jenis kebudayaan Jawa yang telah ada dan dikenal oleh masyarakat Jawa sejak ±1500 tahun yang lalu. Kebudayaan Hindu masuk ke Jawa membawa pengaruh pada pertunjukan bayang-bayang, yang kemudian dikenal dengan pertunjukan wayang. Dalam penyebaran agama Hindu di pulau Jawa, para Brahmana menggunakan kitab Mahabarata dan Ramayana selain kitab Weda sehingga kedua kitab ini dikenal di masyarakat Jawa. Cerita wayang semula menceritakan petualangan dan kepahlawanan nenek moyang kemudian beralih ke cerita Mahabarata dan Ramayana. Pada

⁶Hofstede, G. (2001). *Culture's Consequences: Comparing Values, Behaviors, Institutions, and Organizations Across Nations*. SAGE Publications.

zaman Hindu ini seni pewayangan semakin populer terutama dengan disalin ke dalam bahasa Jawa Kuno⁷

Dengan berbagai inovasi wayang menjadi hiburan rakyat yang atraktif, seandainya wayang kalah dalam berkompetisi merebutkan panggung hiburan, wayang sudah mati dan tidak dikenal lagi dari dulu. Fakta realitasnya wayang masih subur hingga saat ini⁸. Apabila dibandingkan dengan kesenian lainnya wayang memang wantek (tangguh) dan sudah balung sungsum (mengakar) dalam masyarakat pendukungnya. Sehingga wayang menjadi hiburan masyarakat nomor satu. Setiap ada pagelaran wayang masyarakat berduyun-duyun menonton wayang. Dengan cerita yang disuguhkan tentunya memiliki pesan tersendiri, masyarakat rela menonton wayang sampai semalam suntuk⁹.

Cerita wayang merupakan salah satu warisan budaya yang telah mengakar kuat dalam masyarakat Jawa Barat. Wayang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan tradisional, tetapi juga sebagai media pendidikan dan penyebaran nilai-nilai moral, termasuk yang berkaitan dengan peran gender. Melalui karakter-karakter dalam cerita wayang, konstruksi sosial mengenai peran laki-laki dan perempuan secara tidak langsung tercermin dan ditransmisikan dari generasi ke generasi.

Konstruksi sosial dalam masyarakat sering kali menjadi alat yang tidak hanya membentuk cara pandang, tetapi juga menanamkan stigma tertentu terhadap warisan budaya yang telah ada sejak zaman nenek moyang. Dalam konteks media tradisional, seperti seni pertunjukan Wayang Golek, pandangan ini menjadi semakin nyata. Media yang telah berkembang selama berabad-abad, menjadi sarana pendidikan, hiburan, dan penyampai nilai-nilai moral, kini kerap

⁷Bayu Anggoro, *Wayang dan Seni Pertunjukan : Kajian Sejarah Perkembangan Seni Wayang di Tanah Jawa sebagai Seni Pertunjukan dan Dakwah*. JUSPI: Jurnal Sejarah Peradaban Islam Vol. 2 No. 2 Tahun 2018 ISSN 2580-8311

⁸Puspitasari, Marina. 2008. Wayang Kulit sebagai media penyebaran agama Islam. Surakarta: UNS.

⁹Fatkur Rohman Nur Awalim, *Sejarah Perkembangan dan Perubahan Fungsi Wayang dalam Masyarakat*. Jurnal Kebudayaan, Volume 13, Nomor 1, Agustus 2018

dianggap sebagai sesuatu yang kolot, usang, dan tidak relevan di era modern. Stigma ini tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan hasil dari interaksi kompleks antara perubahan sosial, ekonomi, dan teknologi dalam masyarakat kita.

Di satu sisi, masyarakat cenderung menilai kemajuan budaya berdasarkan seberapa besar budaya tersebut mampu mengadopsi elemen-elemen modernitas. Narasi bahwa budaya tradisional tidak mampu beradaptasi sering kali dijadikan alasan untuk meminggirkan atau bahkan meninggalkan tradisi tersebut. Misalnya, pertunjukan Wayang Golek dianggap ketinggalan zaman karena formatnya yang panjang, bahasa yang sering kali sulit dimengerti generasi muda, dan teknologi yang digunakan tidak seatraktif hiburan digital modern. Stigma ini diperkuat oleh minimnya literasi budaya di kalangan masyarakat, terutama generasi muda, yang lebih terpapar pada budaya populer global daripada budaya lokal mereka sendiri¹⁰.

Seiring berjalannya waktu, masyarakat mulai terkontaminasi dengan budaya luar yang menawarkan daya tarik instan dan kemudahan akses melalui platform digital. Budaya luar ini tidak hanya membawa warna baru, tetapi juga memperkenalkan standar hiburan dan estetika yang berbeda. Dalam prosesnya, budaya tradisional sering kali dibandingkan secara tidak adil dengan budaya modern yang lebih universal. Akibatnya, budaya lokal dianggap tidak menarik, kuno, dan tidak mampu bersaing di pasar global. Fenomena ini menciptakan jarak emosional antara masyarakat, terutama generasi muda, dengan warisan budaya nenek moyang mereka.

Namun, pandangan ini tidak sepenuhnya mencerminkan realitas. Faktanya, banyak media tradisional, termasuk Wayang Golek, telah menunjukkan kemampuan untuk beradaptasi dengan zaman. Inovasi dalam bentuk cerita yang relevan dengan isu kontemporer,

¹⁰Hofstede, G. (2001). *Culture's Consequences: Comparing Values, Behaviors, Institutions, and Organizations Across Nations*. SAGE Publications.

penggunaan teknologi digital untuk mendukung pertunjukan, hingga strategi pemasaran melalui media sosial adalah bukti bahwa budaya tradisional mampu menyesuaikan diri tanpa kehilangan esensinya. Sayangnya, stigma sosial yang mengakar seringkali menghalangi apresiasi masyarakat terhadap upaya ini¹¹.

Dalam menghadapi stigma tersebut, diperlukan upaya kolektif untuk merekonstruksi cara pandang masyarakat terhadap budaya tradisional. Edukasi budaya harus ditingkatkan, tidak hanya di lembaga pendidikan formal, tetapi juga melalui media yang dapat menjangkau generasi muda. Pemerintah, pelaku seni, dan komunitas budaya perlu bekerja sama untuk menciptakan ruang yang lebih inklusif bagi budaya tradisional di era digital. Selain itu, narasi yang menggambarkan budaya tradisional sebagai sesuatu yang dinamis dan relevan perlu terus digaungkan.

Dengan demikian, konstruksi sosial yang selama ini membebani media tradisional sebagai sesuatu yang kolot dan tidak berkembang harus dikaji ulang. Warisan nenek moyang bukanlah beban, melainkan fondasi yang kaya akan nilai, yang dapat diberdayakan untuk memperkaya identitas budaya masyarakat di tengah arus globalisasi. Transformasi cara pandang ini bukan hanya tentang melestarikan tradisi, tetapi juga tentang membangun jembatan antara masa lalu, masa kini, dan masa depan budaya kita.

Teori konstruksi sosial (social construction) Berger dan Luckmann merupakan teori sosiologi kontemporer yang berpijak pada sosiologi pengetahuan. Dalam teori ini terkandung pemahaman bahwa kenyataan dibangun secara sosial, serta kenyataan dan pengetahuan merupakan dua istilah kunci untuk memahaminya. Kenyataan adalah suatu kualitas yang terdapat dalam fenomena-fenomena yang diakui memiliki kebudayaan sendiri sehingga tidak tergantung kepada

¹¹Sukatno, D. (2020). "Revitalisasi Seni Pertunjukan Wayang Golek di Era Digital." *Jurnal Seni dan Budaya Nusantara*, 5(3), 150–160.

kehendak manusia, sedangkan pengetahuan adalah kepastian bahwa fenomena-fenomena itu nyata (real) dan memiliki karakteristik yang spesifik¹².

Oleh karena konstruksi sosial merupakan sosiologi pengetahuan maka implikasinya harus menekuni pengetahuan yang ada dalam masyarakat dan sekaligus proses-proses yang membuat setiap perangkat pengetahuan yang ditetapkan sebagai kenyataan. Sosiologi pengetahuan harus menekuni apa saja yang dianggap sebagai pengetahuan dalam masyarakat¹³.

Cerita pewayangan telah lama menjadi bagian integral dari budaya masyarakat Jawa Barat, memberikan wawasan tidak hanya tentang kehidupan manusia dan alam semesta, tetapi juga tentang moral, etika, dan nilai-nilai yang dipertahankan turun-temurun. Sejak pertama kali hadir pada sekitar tahun 1500 di tanah Jawa, wayang telah berkembang menjadi sebuah bentuk seni yang kompleks dan beragam, mencakup berbagai aspek spiritual, pendidikan, dan hiburan. Bahkan di era modern seperti sekarang, tradisi wayang tetap relevan dan digemari oleh masyarakat, terutama di Jawa Barat, yang masih memandangnya sebagai salah satu warisan budaya yang kaya makna¹⁴.

Di antara berbagai aliran Wayang Golek, Lingkung Seni Wayang Golek Giri Harja menonjol sebagai salah satu inovasi penting dalam pelestarian dan pengembangan seni tradisional ini, Lingkung Seni wayang golek merupakan pagelaran yang memadupadankan berbagai kesenian dalam satu panggung yang sama, memunculkan kolaborasi dengan dinamika pagelaran yang diciptakan tek terkecuali yang dilakukan oleh Lingkung Seni Wayang Golek Giri Harja.

¹²Bungin, B. (2008). *Konstruksi Sosial Media Massa: Kekuatan Pengaruh Media Iklan Televisi, dan Keputusan Konsumen Serta Kritik Terhadap Peter L. Berger & Thomas Luckman*. Prenada Media Group.

¹³Iga Sakinah Mawarni, dkk, *Konstruksi sosial masyarakat terhadap realitas sosial tradisi di Sembra' di Era Globalisasi (Studi penelitian di Daerah Kandeapi Tikala, Toraja Utara)*. *Pinisi Journal Of Sociology Education Review*; Vol. 1; No. 2; Juli 2021 Halaman 1-10

¹⁴Becker, J. (2022). *Wayang dan Identitas Budaya Jawa Barat*. Bandung: Pustaka Nusantara.

Wayang Golek Giri Harja, yang didirikan oleh dalang legendaris Asep Sunandar Sunarya, berhasil revitalisasi seni Wayang Golek dengan pendekatan yang lebih relevan bagi masyarakat modern. Dalang Asep Sunandar dikenal karena kemampuannya memadukan elemen tradisional dengan gaya kontemporer. Ia sering menambahkan humor, kritik sosial, dan teknologi modern dalam setiap pagelarannya¹⁵. Hal ini menjadikan Wayang Golek Giri Harja tidak hanya mampu mempertahankan audiens tradisional, tetapi juga menarik perhatian generasi muda.

Keunikan Wayang Golek Giri Harja terletak pada inovasinya dalam menyampaikan cerita. Dalang Asep Sunandar menciptakan tokoh-tokoh baru yang merefleksikan kehidupan sehari-hari masyarakat modern, sehingga pertunjukan menjadi lebih relevan. Ia juga memanfaatkan media elektronik, seperti mikrofon dan tata cahaya modern, untuk memperkaya pengalaman penonton. Inovasi ini tidak hanya memperluas daya tarik Wayang Golek, tetapi juga membantu mempertahankan keberadaannya di tengah gempuran budaya populer global¹⁶.

Wayang Golek, khususnya Giri Harja, juga memiliki fungsi penting dalam mempertahankan bahasa Sunda sebagai bagian dari identitas budaya Jawa Barat. Melalui dialog dan lagu-lagu yang dibawakan dalam bahasa Sunda, seni pertunjukan ini menjadi sarana untuk menjaga kelestarian bahasa daerah. Selain itu, pesan-pesan moral dan filosofis yang disampaikan dalam pertunjukan Wayang Golek seringkali menggugah kesadaran masyarakat terhadap pentingnya nilai-nilai tradisional seperti kejujuran, kesederhanaan, dan penghormatan terhadap sesama¹⁷.

¹⁵Sunarya, A. S. (1998). *Inovasi dalam Seni Tradisional: Wayang Golek Giri Harja*. Bandung: Angkasa.

¹⁶Kusmayadi, A. (2014). *Peran Wayang Golek dalam Pembentukan Karakter Bangsa*. Jakarta: Balai Pustaka.

¹⁷Hidayat, D. (2016). "Revitalisasi Seni Tradisional melalui Media Digital: Studi Kasus Wayang Golek Giri Harja." *Jurnal Budaya dan Seni*, 14(2), 45-60.

Eksistensi yang dijadikan upaya pelestarian dalam mempertahankan identitas lokal sebagai bangsa yang memiliki keberagaman yang sangat jamak, maka dengan demikian Eksistensi yang dimaksud adalah upaya dalam memaksimalkan kualitas-kualitas unik, memanfaatkan potensi dan mengembangkan individualisme¹⁸, hal ini memungkinkan munculnya perubahan dan penerimaan dari tiap generasi yang menghadap tantangan pada setiap masanya.

Namun, eksistensi Wayang Golek menghadapi tantangan besar di era modern. Globalisasi dan penetrasi budaya populer asing membuat minat terhadap seni tradisional semakin berkurang, terutama di kalangan generasi muda. Di sinilah pentingnya inovasi seperti yang dilakukan oleh Wayang Golek Giri Harja. Dengan pendekatan kreatif dan adaptif, seni Wayang Golek tetap relevan dan mampu bersaing dengan berbagai bentuk hiburan modern.

Pagelaran Wayang Golek bukan hanya bentuk seni, tetapi juga manifestasi dari kearifan lokal yang kaya akan makna. Dalam setiap pementasannya, Wayang Golek menghubungkan masyarakat dengan akar budaya mereka, mengajarkan nilai-nilai universal, dan menciptakan ruang untuk refleksi sosial. Sebagai warisan budaya yang diakui oleh UNESCO sebagai bagian dari *Intangible Cultural Heritage*, Wayang Golek adalah simbol kebanggaan budaya yang harus dijaga dan dilestarikan oleh generasi mendatang¹⁹.

Era milenial sampai kepada generasi Z, yang ditandai dengan pesatnya perkembangan teknologi digital dan globalisasi, telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dunia hiburan dan budaya tradisional. Perubahan ini mempengaruhi cara masyarakat mengonsumsi hiburan, memandang budaya tradisional, dan melestarikan warisan leluhur. Salah satu perubahan

¹⁸Lalu Abdurrahman Wahid, *Filsafat Eksistensialisme Martin Heidegger dan Pendidikan Perspektif Eksistensialisme*. PANDAWA : Jurnal Pendidikan dan Dakwah Volume, Nomor 1, Januari 2022; 1-13

¹⁹UNESCO. (2008). *Intangible Cultural Heritage: Indonesian Wayang Pupperty*. Paris: UNESCO Press.

signifikan adalah pergeseran preferensi masyarakat, terutama generasi muda, dari bentuk hiburan tradisional ke hiburan modern yang didukung oleh teknologi, seperti media sosial, platform streaming, dan permainan digital²⁰.

Budaya tradisional²¹, yang sebelumnya menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari, kini seringkali dipandang sebagai sesuatu yang ketinggalan zaman oleh sebagian besar generasi milenial sampai Gen Z. Seni pertunjukan tradisional seperti wayang, tari-tarian daerah, atau musik gamelan, misalnya, mulai kehilangan daya tariknya di tengah maraknya hiburan yang lebih instan dan mudah diakses melalui perangkat digital. Generasi muda lebih cenderung mengonsumsi konten yang global dan populer, yang sering kali tidak memiliki keterkaitan langsung dengan identitas budaya lokal mereka.

Namun, di tengah tantangan ini, era milenial juga membuka peluang baru untuk melestarikan budaya tradisional. Kemajuan teknologi memungkinkan budaya tradisional untuk diadaptasi ke dalam format digital, sehingga dapat menjangkau audiens yang lebih luas. Misalnya, pertunjukan wayang yang dulu hanya bisa disaksikan secara langsung kini dapat diakses melalui platform streaming atau media sosial, memungkinkan penonton dari berbagai wilayah, bahkan lintas negara, untuk menikmati seni ini. Teknologi augmented reality (AR) dan virtual reality (VR) juga digunakan untuk menciptakan pengalaman interaktif yang menarik dalam memperkenalkan budaya tradisional kepada generasi muda²².

Globalisasi telah membawa dampak yang sangat besar terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk budaya. Di satu sisi, globalisasi kerap dituduh menjadi penyebab homogenisasi budaya, dimana budaya-budaya lokal terpinggirkan oleh dominasi budaya global.

²⁰Hidayat, D. (2016). "Revitalisasi Seni Tradisional di Era Digital." *Jurnal Seni dan Budaya*, 12(3), 67-82

²¹Darmawan, H. (2009). *Wayang Golek: Seni Pertunjukan Sunda*. Bandung: Pustaka Jaya.

²²Hidayat, D. (2016). "Revitalisasi Seni Tradisional melalui Media Digital: Studi Kasus Wayang Golek Giri Harja." *Jurnal Budaya dan Seni*, 14(2), 45-60.

Namun, di sisi lain, globalisasi juga telah memunculkan tren yang disebut dengan "glokalisasi." Istilah ini merujuk pada proses di mana elemen-elemen budaya lokal digabungkan dengan budaya global untuk menciptakan sesuatu yang baru, relevan, dan mampu menjembatani tradisi dengan modernisasi.

Fenomena glokalisasi kini menjadi solusi kreatif untuk menghadapi tantangan pelestarian budaya lokal di tengah era globalisasi. Budaya lokal yang selama ini dianggap statis mulai dihidupkan kembali dengan cara-cara yang lebih segar dan adaptif. Dalam seni pertunjukan, misalnya, kita dapat melihat bagaimana seni tari tradisional yang selama ini hanya ditampilkan dalam acara-acara adat kini dipadukan dengan musik elektronik atau tata cahaya modern. Contohnya adalah tari Saman dari Aceh yang dipadukan dengan musik EDM (Electronic Dance Music) dalam festival internasional, menciptakan bentuk hiburan baru yang tetap mempertahankan esensi budaya lokal tetapi relevan bagi audiens global.

Fenomena ini juga sangat terlihat dalam industri musik. Banyak musisi modern yang mengintegrasikan alat musik tradisional seperti gamelan, angklung, atau kendang ke dalam genre musik populer seperti pop, jazz, atau bahkan hip-hop. Kolaborasi ini tidak hanya memberikan nuansa unik pada karya musik, tetapi juga memperkenalkan budaya lokal kepada generasi muda dan audiens internasional. Sebagai contoh, grup musik seperti Karinding Attack dari Jawa Barat berhasil memadukan alat musik tradisional karinding dengan genre metal, menciptakan identitas baru yang memadukan kekuatan tradisi dan energi modern²³.

Seni visual pun tidak ketinggalan dalam arus glokalisasi. Banyak seniman yang menggunakan simbol-simbol budaya lokal dalam karya mereka dengan pendekatan modern. Misalnya, seniman

²³Setiawan, T. (2021). "Glokalisasi Budaya dalam Seni Tradisional Indonesia: Studi Kasus pada Tari dan Musik." *Jurnal Seni dan Budaya Nusantara*, 8(2), 134–145.

mural di Indonesia sering menggabungkan elemen budaya tradisional seperti tokoh wayang atau ukiran khas daerah dengan gaya street art yang urban. Pendekatan ini membuat seni tradisional lebih mudah diterima oleh generasi muda yang akrab dengan budaya populer²⁴.

Namun, glocalisasi bukan tanpa tantangan. Proses integrasi ini membutuhkan keseimbangan yang hati-hati agar elemen global tidak mendominasi budaya lokal. Ada risiko bahwa akar budaya asli akan memudar jika penggabungan ini tidak dilakukan dengan penuh kesadaran dan penghormatan terhadap tradisi. Oleh karena itu, pelaku seni, kreator, dan masyarakat harus terus menjaga agar esensi dari budaya lokal tetap menjadi inti dari setiap inovasi.

Glocalisasi juga membutuhkan dukungan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, komunitas budaya, dan lembaga pendidikan. Program-program yang mendukung pelestarian budaya tradisional sambil mendorong kreativitas generasi muda harus terus ditingkatkan. Pendidikan budaya, baik di sekolah maupun melalui media, perlu mengajarkan kepada generasi muda bahwa tradisi bukanlah sesuatu yang statis dan kuno, melainkan fondasi yang kaya akan nilai-nilai yang bisa diadaptasi untuk masa kini²⁵.

Dengan memanfaatkan globalisasi secara bijak, budaya lokal dapat menemukan relevansi baru di tengah arus globalisasi. Ini bukan hanya tentang mempertahankan tradisi, tetapi juga menciptakan jembatan antara masa lalu dan masa depan, serta menunjukkan kepada dunia bahwa budaya lokal memiliki daya tarik universal yang tak lekang oleh waktu. Fenomena ini membuka peluang untuk mengubah cara pandang masyarakat terhadap tradisi, dari sesuatu yang dianggap usang menjadi sesuatu yang dinamis dan inspiratif. Glocalisasi, jika

²⁴Robertson, R. (1995). "Glocalization: Time-Space and Homogeneity-Heterogeneity." *Global Modernities*, edited by M. Featherstone, S. Lash, & R. Robertson, Sage Publications, pp. 25–44.

²⁵Sunaryo, L., & Handayani, W. (2019). *Budaya Lokal dan Globalisasi: Studi Glocalisasi dalam Konteks Indonesia*. Deepublish.

dilakukan dengan tepat, dapat menjadi alat yang ampuh untuk memperkuat identitas budaya lokal sekaligus merangkul modernitas.

Meski demikian, transformasi ini tidak lepas dari kritik. Beberapa pihak mengkhawatirkan hilangnya esensi asli budaya tradisional akibat terlalu banyak penyesuaian. Dalam upaya menarik minat generasi milenial, ada risiko bahwa nilai-nilai filosofis dan spiritual yang terkandung dalam budaya tradisional dapat tergeser oleh aspek hiburan semata. Oleh karena itu, penting untuk menjaga keseimbangan antara inovasi dan pelestarian, memastikan bahwa adaptasi budaya tradisional tetap menghormati nilai-nilai aslinya.

Dengan segala tantangannya, era milenial memberikan peluang besar untuk membawa budaya tradisional ke panggung global. Generasi milenial dan Gen Z, yang sering kali dianggap sebagai "generasi digital," justru dapat menjadi agen pelestari budaya melalui cara-cara yang kreatif dan inovatif. Kunci utama adalah bagaimana mengemas budaya tradisional agar tetap relevan tanpa kehilangan identitasnya, menjadikannya sebagai bagian integral dari identitas generasi masa kini

Generasi Z, yang lahir dalam rentang waktu akhir 1990-an hingga awal 2010-an, merupakan generasi yang tumbuh dan berkembang di era teknologi digital. Mereka dikenal sebagai generasi yang sangat terhubung dengan internet dan memiliki akses luas terhadap berbagai bentuk hiburan modern, baik dari budaya lokal maupun global. Dalam konteks budaya tradisional seperti wayang golek, penerimaan generasi ini menjadi tantangan sekaligus peluang yang menarik untuk ditelaah.

Wayang golek, sebagai salah satu seni pertunjukan khas Indonesia, memiliki nilai estetika, historis, dan filosofis yang mendalam. Namun, di tengah dominasi hiburan berbasis teknologi dan budaya populer asing, eksistensinya di kalangan generasi Z cenderung mengalami pergeseran. Dalam kehidupan sehari-hari, generasi Z lebih

akrab dengan konten digital yang instan dan interaktif, seperti video pendek di media sosial, game online, atau platform streaming, dibandingkan dengan seni tradisional seperti wayang golek yang membutuhkan waktu dan konsentrasi untuk dinikmati²⁶.

Meskipun demikian, tidak dapat disangkal bahwa sebagian generasi Z masih memiliki ketertarikan terhadap wayang golek, terutama ketika seni ini dikemas dalam bentuk yang relevan dengan kehidupan mereka. Misalnya, pertunjukan wayang golek yang disiarkan secara daring atau diadaptasi ke dalam format animasi dapat menarik perhatian mereka yang akrab dengan teknologi digital. Selain itu, kehadiran media sosial telah membuka ruang baru bagi pelaku seni tradisional untuk mempromosikan karya mereka dan berinteraksi dengan generasi muda. Beberapa dalang modern, seperti yang berasal dari Lingkungan Seni Wayang Golek Giri Harja, telah memanfaatkan media sosial seperti YouTube dan Instagram untuk mengenalkan seni ini kepada audiens yang lebih luas, termasuk generasi Z.

Di sisi lain, generasi Z cenderung memiliki kesadaran yang lebih tinggi tentang pentingnya identitas budaya dan pelestarian warisan leluhur. Dalam beberapa kasus, mereka bahkan menjadi pelopor gerakan pelestarian budaya tradisional. Faktor ini didukung oleh adanya program-program edukasi budaya yang diperkenalkan di sekolah-sekolah, serta kampanye budaya yang gencar dilakukan oleh pemerintah dan komunitas seni. Generasi Z yang terlibat dalam program-program ini umumnya menunjukkan antusiasme untuk mempelajari dan mengapresiasi seni tradisional, termasuk wayang golek.

Namun, penerimaan generasi Z terhadap wayang golek tidak selalu tanpa hambatan. Salah satu tantangan utama adalah persepsi bahwa seni tradisional kurang relevan dengan gaya hidup mereka yang

²⁶Zulkarnain, T. (2015). *Warisan Budaya Nusantara dan Generasi Muda*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

serba cepat dan modern. Selain itu, bahasa dan cerita dalam wayang golek sering kali dianggap sulit dipahami oleh mereka yang tidak terbiasa dengan bahasa Sunda atau konteks cerita epik seperti Mahabharata dan Ramayana. Oleh karena itu, diperlukan upaya kreatif untuk menjembatani kesenjangan ini, misalnya dengan menyederhanakan alur cerita, menambahkan elemen humor yang kontekstual, atau menciptakan tokoh-tokoh baru yang mencerminkan kehidupan generasi Z²⁷.

Penting juga untuk dicatat bahwa penerimaan generasi Z terhadap wayang golek sangat dipengaruhi oleh cara seni ini diperkenalkan kepada mereka. Jika wayang golek disajikan dengan cara yang menarik dan interaktif, misalnya melalui pertunjukan langsung yang melibatkan penonton atau kolaborasi dengan bentuk seni modern seperti musik elektronik dan video mapping, kemungkinan besar generasi ini akan lebih tertarik untuk mengenalnya. Hal ini menunjukkan bahwa inovasi dalam penyajian seni tradisional dapat menjadi kunci untuk meningkatkan penerimaan generasi muda terhadap warisan budaya.

Secara keseluruhan, penerimaan generasi Z terhadap wayang golek mencerminkan dinamika yang kompleks antara pengaruh globalisasi, perkembangan teknologi, dan upaya pelestarian budaya lokal. Di satu sisi, mereka menghadapi banyak distraksi dari budaya global yang mendominasi. Namun, di sisi lain, potensi generasi ini untuk menjadi agen pelestari budaya tetap sangat besar, asalkan ada upaya bersama untuk menjadikan seni tradisional seperti wayang golek relevan dan menarik bagi mereka. Kombinasi antara inovasi teknologi, edukasi budaya, dan keterlibatan aktif dari para pelaku seni dan

²⁷Hidayat, D. (2016). "Revitalisasi Seni Tradisional di Era Digital." *Jurnal Seni dan Budaya*, 12(3), 67-82.

masyarakat adalah langkah penting untuk memastikan bahwa warisan budaya ini tetap hidup dan dihargai oleh generasi yang akan datang²⁸.

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis akan mengkaji lebih dalam tentang bagaimana transformasi pagelaran wayang golek giri harja pada era milenial: menelusuri perubahan dan penerimaan generasi z. Oleh karena itu dalam hal ini penulis mengambil kajian sejarah dengan melakukan penelitian dari berbagai sumber mengenai Pengaruh Cerita Wayang pada masyarakat, sehingga judul yang diambil adalah **“Eksistensi Lingkungan Seni Wayang Golek Giri Harja Tahun 1998-2024”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, muncul pertanyaan bagaimana perubahan dan penerimaan Gen Z terhadap Pagelaran Wayang. Di tengah deras arus modernisasi dan digitalisasi, seni tradisional Wayang Golek Giri Harja menghadapi tantangan besar dalam mempertahankan eksistensinya. Sejak 1998 hingga 2024, seni pertunjukan khas Jawa Barat ini mengalami perubahan signifikan dalam berbagai aspek, termasuk cerita, musik, visual, dan teknologi yang digunakan dalam pagelaran.

Perubahan dalam aspek cerita terlihat dari adaptasi kisah-kisah tradisional dengan sentuhan modern. Tokoh-tokoh pewayangan klasik seperti Cepot dan Dawala tidak hanya berperan dalam kisah-kisah Mahabharata atau Ramayana, tetapi juga menyampaikan kritik sosial, isu-isu kontemporer, serta pesan moral yang relevan dengan generasi milenial sampai Gen Z. Dalam hal musik, gamelan tradisional masih menjadi elemen utama, tetapi kini dikombinasikan dengan musik elektronik dan instrumen modern untuk menciptakan nuansa yang lebih segar dan menarik bagi penonton muda. Visual dalam Wayang Golek pun mengalami transformasi. Jika sebelumnya para dalang hanya

²⁸Twenge, J. M. (2017). *iGen: Why Today's Super-Connected Kids Are Growing Up Less Rebellious, More Tolerant, Less Happy—and Completely Unprepared for Adulthood*. New York: Atria Books.

mengandalkan lampu panggung sederhana, kini pertunjukan telah dilengkapi dengan pencahayaan canggih, efek visual digital, serta layar LED yang menampilkan animasi pendukung. Teknologi digital juga berperan dalam aspek pementasan, di mana pagelaran dapat disiarkan secara langsung melalui platform digital, seperti YouTube, TikTok, dan Instagram, sehingga menjangkau audiens yang lebih luas.

Untuk mempertahankan relevansinya di tengah persaingan hiburan modern, Wayang Golek Giri Harja menerapkan berbagai strategi inovatif. Kolaborasi dengan musisi populer, penyesuaian durasi pementasan agar lebih ringkas, serta penyajian dalam format film pendek atau web series menjadi langkah-langkah yang diambil agar tetap menarik bagi generasi muda. Selain itu, dalang-dalang muda yang memiliki gaya bercerita lebih interaktif dan humoris juga turut mendukung keberlanjutan seni ini.

Dukungan dari berbagai pihak turut menjadi faktor penting dalam eksistensi Wayang Golek. Pemerintah daerah maupun pusat memberikan fasilitasi dalam bentuk subsidi serta pelestarian budaya melalui festival-festival seni. Komunitas seni berperan dalam menjaga orisinalitas Wayang Golek, sementara media sosial menjadi platform utama dalam penyebaran informasi, promosi, serta interaksi antara seniman dan penonton.

Teknologi, terutama media sosial, telah membawa perubahan besar dalam cara masyarakat mengakses dan menikmati Wayang Golek. Dengan adanya platform digital, pementasan tidak lagi terbatas pada panggung fisik, tetapi dapat diakses kapan saja melalui perangkat elektronik. Hal ini berdampak pada peningkatan popularitas Wayang Golek di kalangan generasi muda, meskipun masih menghadapi tantangan dalam membangun minat yang berkelanjutan. Sejauh mana media sosial efektif dalam mendekatkan Generasi Z pada Wayang Golek? Efektivitasnya dapat dilihat dari meningkatnya jumlah pengikut dalang-dalang di platform digital, meningkatnya interaksi dalam

konten berbasis Wayang Golek, serta kemunculan komunitas daring yang mengapresiasi seni ini. Namun, di sisi lain, tantangan tetap ada, terutama dalam memastikan bahwa minat yang muncul tidak hanya sebatas tren sesaat, tetapi juga menjadi bagian dari identitas budaya mereka. Transformasi Wayang Golek di era modern membawa dampak besar terhadap keberlanjutan budaya tradisional. Di satu sisi, inovasi ini memungkinkan Wayang Golek tetap hidup dan relevan, tetapi di sisi lain, ada kekhawatiran akan hilangnya esensi budaya asli akibat adaptasi yang terlalu jauh dari akar tradisionalnya. Oleh karena itu, keseimbangan antara inovasi dan pelestarian nilai-nilai asli menjadi tantangan utama yang harus dihadapi.

Apakah perubahan ini mencerminkan pergeseran identitas budaya lokal di Jawa Barat? Dalam banyak hal, iya. Identitas budaya yang sebelumnya lekat dengan pola tradisional kini semakin fleksibel dan mengikuti perkembangan zaman. Namun, hal ini bukan berarti kehilangan identitas, melainkan bentuk evolusi budaya yang tetap berakar pada nilai-nilai lokal tetapi dikemas dalam format yang lebih sesuai dengan zaman. Dengan segala perubahan yang terjadi, Wayang Golek Giri Harja terus berusaha menemukan keseimbangan antara tradisi dan modernitas. Dengan dukungan berbagai pihak serta pemanfaatan teknologi yang tepat, Wayang Golek masih memiliki peluang besar untuk bertahan dan terus berkembang sebagai bagian dari warisan budaya yang tetap hidup di tengah arus globalisasi.

Dari beberapa permasalahan yang penulis temukan, maka penulis merumuskan rumusan masalah penelitian penulis sebagai berikut:

- a. Bagaimana Perkembangan Wayang Golek Giri Harja 1998-2024?
- b. Bagaimana Eksistensi Wayang Golek Giri Harja tahun 1998-2024?
- c. Bagaimana Implementasi PERDA No 5 Tahun 2021 tentang Penyelenggaraan Pemajuan Kebudayaan Daerah?

C. Tujuan Penelitian

Dengan merujuk kepada rumusan masalah yang telah diputuskan, maka penelitian ini bertujuan :

- a. Menelusuri Perkembangan Wayang Golek Giri Harja dilihat dari berbagai aspek
- b. Menganalisis Eksistensi Wayang Golek Giri Harja.
- c. Menganalisis implementasi PERDA No 5 Tahun 2021 tentang Penyelenggaraan Pemajuan Kebudayaan Daerah

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian sejarah Eksistensi Lingkung Seni Wayang Golek Giri Harja Tahun 1998-2024 memiliki dua kegunaan, yaitu kegunaan teoritis dan kegunaan praktis, sebagai berikut:

1) Kegunaan Teoritis

Manfaat teoritis yang dimaksud dalam penelitian ini terletak pada sejauh mana penelitian yang dilakukan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan Wayang, sehingga akan diperoleh pemahaman mendalam terkait kajian Wayang melalui pendekatan sosial Humaniora, kemudian secara reseptif dapat menjadi tolak ukur sejauh mana Pagelaran Wayang dapat diterima di tengah-tengah perkembangan zaman yang semakin pesat. Adapun beberapa manfaat teoritis dari penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

Penelitian ini dapat memperkaya khazanah ilmu pengetahuan tentang bagaimana transformasi pagelaran wayang.

1. Penelitian ini dapat memperkaya literatur mengenai teori perubahan sosial, teori ethnohistory, teori local genius, teori difusi kebudayaan, dll pada cerita wayang yang masih menjadi kegemaran masyarakat Jawa Barat khususnya.
2. Penelitian ini dapat menjadi referensi penting bagi akademisi dan peneliti dalam kajian budaya terutama terkait transformasi yang terjadi pada Gen Z menyikapi budaya.

2) Kegunaan Praktis

Manfaat praktis dalam penelitian ini ditujukan kepada akademisi, Budayawan, Masyarakat Umum, serta harapannya dapat menjadi masukan kepada pemerintah Republik Indonesia dalam mengatasi berbagai persoalan Budaya. Adapun beberapa manfaat praktis dari penelitian ini diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh pemerintah Indonesia, terutama Kementerian Kebudayaan dan Kementerian Pendidikan yang didalamnya ada subsektor Pendidikan Tinggi, sebagai bahan evaluasi atau pengembangan dari budaya terkhusus pada kesenian Wayang.
2. Penelitian ini mendukung usaha Jawa Barat untuk memperkuat dan mempertahankan kebudayaan yang berkembang agar senantiasa terjaga dan tetap menjadi warisan leluhur yang akan terus disalurkan dari generasi ke generasi.

E. Hasil Penelitian Terdahulu

Transformasi seni pertunjukan wayang golek, khususnya Wayang Golek Giri Harja, telah menjadi perhatian berbagai penelitian yang berfokus pada perubahan, adaptasi, dan penerimaan generasi muda dalam konteks modernisasi dan digitalisasi. Berbagai kajian sebelumnya memberikan landasan penting untuk memahami bagaimana wayang golek bertahan di tengah arus globalisasi dan teknologi, serta bagaimana generasi Z menerima seni tradisional ini. Hasil penelitian terdahulu penting untuk dilakukan dengan maksud untuk meminimalisir segala bentuk plagiarisme, serta untuk memberikan gambaran tentang penelitian sejenis yang pernah dilakukan sebelumnya,²⁹ Dalam penelusuran yang peneliti lakukan, ada beberapa penelitian yang membahas terkait Wayang, namun belum ada penelitian yang membahas bagaimana Perubahan serta Penerimaan

²⁹Abdullah Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), hal 182.

Gen Z terhadap Pagelaran Wayang itu sendiri. Penelitian tersebut diantaranya:

Jurnal Karya Hidayat (2016) dalam jurnal *Jurnal Seni dan Budaya* menyoroti bagaimana seni tradisional seperti wayang golek mulai memanfaatkan media digital untuk menjangkau audiens yang lebih luas. Dalam kajian ini, Hidayat mencatat bahwa dalang modern mulai memanfaatkan platform seperti YouTube untuk menyiarkan pertunjukan wayang, sehingga mengatasi keterbatasan geografis dan menarik minat generasi muda. Kajian ini relevan untuk memahami bagaimana teknologi menjadi sarana transformasi seni tradisional.

Studi yang dilakukan Supriyadi (2015) dalam buku *Dalang dan Dinamika Kebudayaan Sunda* membahas inovasi yang dilakukan oleh para dalang, termasuk memasukkan elemen-elemen modern seperti humor kontemporer, musik pop, dan cerita yang relevan dengan isu sosial terkini. Wayang Golek Giri Harja, misalnya, menjadi salah satu kelompok yang dikenal inovatif dalam menjaga relevansi seni wayang dengan audiens modern.

Karya Twenge (2017) dalam buku *iGen: Why Today's Super-Connected Kids Are Growing Up Less Rebellious* menyoroti bahwa generasi Z, meskipun sangat terhubung dengan dunia digital, memiliki potensi untuk menjadi agen pelestari budaya melalui cara-cara kreatif yang sesuai dengan dunia mereka. Studi ini memberikan perspektif penting mengenai bagaimana generasi muda dapat diberdayakan untuk melestarikan seni tradisional seperti wayang golek.

Penelitian oleh UNESCO (2008) tentang warisan budaya tak benda menegaskan pentingnya wayang sebagai salah satu media yang merepresentasikan nilai-nilai filosofis dan identitas budaya Indonesia. Kajian ini menyoroti upaya-upaya yang dilakukan untuk mempertahankan seni wayang dalam menghadapi tantangan modernisasi.

Penelitian Karya Smith dan Anderson (2018) dalam laporan Pew Research Center menjelaskan bagaimana media sosial memberikan peluang bagi seni tradisional untuk dikenalkan kembali kepada generasi muda. Laporan ini menunjukkan bahwa platform seperti Instagram dan YouTube dapat digunakan untuk mempromosikan seni tradisional, termasuk wayang golek, kepada generasi Z yang akrab dengan teknologi tersebut.

Studi yang dilakukan oleh Barker (2012) dalam *Cultural Studies: Theory and Practice* membahas proses revitalisasi seni tradisional melalui pendekatan budaya pop dan modernisasi. Barker mencatat bahwa seni tradisional yang mampu beradaptasi dengan elemen budaya kontemporer cenderung memiliki peluang lebih besar untuk tetap relevan di masyarakat modern.

Berdasarkan hasil penelusuran terhadap sejumlah penelitian di atas, peneliti mendapatkan beberapa mengenai Wayang. Selain itu hasil wawancara yang dilakukan juga menjadi informasi tambahan yang dapat menunjang bagaimana penelitian ini dibuat. Selain itu, perkembangan budaya dan transformasi yang terjadi menjadi daya tarik tersendiri yang bisa menarik pembaca dan menjadi referensi yang relevan untuk digunakan.

Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan memberikan analisis yang lebih mendalam mengenai budaya khususnya pada Kesenian Wayang serta dampak dan perubahan terhadap sosial, budaya, ekonomi dan politik Masyarakat secara umum. Peneliti juga akan menelusuri bagaimana peristiwa-peristiwa historis termasuk perubahan yang terjadi pada setiap transisi kepemimpinan yang terjadi pada Padepokan Giri Harja. Hal ini akan membantu peneliti memahami bagaimana Perubahan yang terjadi serta mengetahui bagaimana cara Generasi Z beradaptasi terhadap perubahan sehingga memunculkan penerimaan terhadap Pagelaran Wayang pada periode yang bersamaan.

Dengan demikian, novelty dari penelitian ini terletak pada kontribusi baru yang peneliti tawarkan dalam mengetahui serta memahami perubahan dan penerimaan Generasi Z pada budaya khususnya Wayang di tengah pergeseran budaya dan perkembangan teknologi, peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan sumbangsi yang berarti tentang Sejarah, Perkembangan dan Perubahan serta Penerimaan masyarakat terhadap transformasi pagelaran Wayang Golek Giri Harja, serta setiap dinamika yang terjadi pada setiap perubahanny





uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG